

BAB II

HUBUNGAN TIMBAL BALIK *ACTIVITY* DAN *PHYSICAL SETTING* DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABILITY DAN BETAWI

Penelitian menggunakan teori aktivitas fenomena sosial (*activity*), pembentukan fisik (*physical setting*), dan adaptasi pada ruang publik. Penelitian berfokus pada teori adaptasi aktivitas dari segi aktivitas fenomena sosial dan pembentukan fisik Pasar Jiung. Teori aktivitas mendukung teori fenomena sosial yang terjadi pada lingkungan pasar. Teori pembentukan fisik membahas ciri – ciri fisik pasar yang dapat memengaruhi aktivitas fenomena sosial individu. Aktivitas manusia berhubungan dengan ruang sebagai hubungan timbal balik. Perancangan menggunakan pendekatan *sustainability* ekologi arsitektur dengan memahami adaptasi terutama penghuni dalam kehadiran aktivitas fenomena sosial dan pembentukan pasar yang ada. Perancangan mengembalikan identitas budaya lokal Betawi dalam bentuk arsitektur maupun kebutuhan aktivitas.

2.1 *Behaviour Setting* Mencakup Aktivitas dan Penataan Fisik

Behaviour setting merupakan perilaku – perilaku yang terjadi di suatu tempat atau setting dengan kondisi tertentu secara konstan atau berkala (Haryadi, & Setiawan, B., 2014). *System of activity* dan *system of setting* membentuk *behaviour setting*.

1. *System of activity*

System of activity merupakan rangkaian perilaku yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang secara sengaja (Haryadi, & Setiawan, B., 2014). *System of activity* seperti berjalan di trotoar, duduk di halte, dan sebagainya.

2. *System of setting* atau sistem tempat atau ruang

System of setting atau tempat bertujuan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu (Haryadi, & Setiawan, B., 2014). *System of setting* berupa ruang terbuka, ruang tertutup, jalan, trotoar, dan sebagainya.

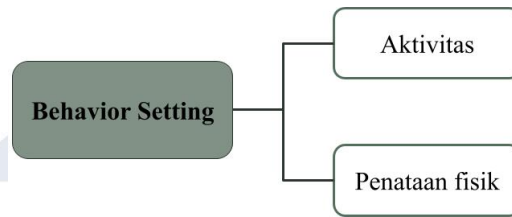


Diagram 2. 1 Behavior Setting

Sumber: Penulis (2023)

2.2 Aktivitas dan Fenomena Sosial dalam Ruang Publik

2.2.1 Aktivitas

Kondisi suatu lingkungan fisik memengaruhi aktivitas manusia dalam berbagai tingkat dan cara yang berbeda (Gehl, 1987). Aktivitas ruang publik memiliki 3 macam, yaitu aktivitas utama, aktivitas opsional, dan aktivitas sosial.

1. Aktivitas utama

Aktivitas utama bersifat rutinitas karena suatu keharusan atau semua kegiatan yang terlibat pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil untuk berpartisipasi (Gehl, 1987). Contoh aktivitas rutin adalah pergi ke sekolah, bekerja, berbelanja, maupun menunggu bus. Aktivitas rutin berkaitan dengan aktivitas berjalan kaki dan berlangsung sepanjang tahun dalam hampir semua kondisi, serta kurang lebih tidak bergantung pada lingkungan luar (Gehl, 1987).

2. Aktivitas opsional

Aktivitas opsional merupakan aktivitas yang sesuai dengan keinginan dan bergantung pada kemungkinan waktu dan tempat (Gehl, 1987). Contoh aktivitas opsional adalah berjalan-jalan untuk menghirup udara segar, berdiri di sekitar untuk menikmati hidup, duduk, maupun berjemur. Aktivitas opsional menyesuaikan kondisi luar, seperti cuaca yang baik maupun tempat yang menarik (Gehl, 1987).

3. Aktivitas sosial

Aktivitas sosial merupakan aktivitas yang bergantung pada keberadaan orang lain di ruang publik (Gehl, 1987). Contoh kegiatan sosial adalah bermain, bersalaman, berbincang, melihat, mendengarkan orang lain, maupun kegiatan komunal dari berbagai jenis. Jenis kegiatan sosial terjadi di banyak tempat, seperti tempat tinggal, ruang terbuka pribadi, taman, balkon, gedung-gedung publik, maupun tempat kerja.

2.2.1 Fenomena Sosial

Dampak positif dari fenomena sosial, yaitu modernisasi yang menimbulkan efektivitas dan efisiensi dalam bekerja, serta budaya gotong royong yang menimbulkan lingkungan bersih dan nyaman. Dampak negatif dari fenomena sosial, yaitu kenakalan remaja, lingkungan yang tercemar, disintegrasi sosial, budaya *hedonism*, maupun menyalahgunakan wewenang jabatan. Fenomena sosial terdiri dari aspek ekonomi, budaya, lingkungan alam, dan psikologis.

1. Ekonomi

Fenomena sosial yang berkaitan dengan pendapatan atau perekonomian masyarakat (Soelaeman, Moenandar, 1995). Kebutuhan yang kurang terpenuhi menyebabkan masalah sosial dalam lingkungan, contohnya kemiskinan, PHK di masa pandemik, maupun pengangguran.

2. Budaya

Fenomena sosial yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, contohnya perbedaan budaya yang saling bertabrakan, perselisihan terkait produk budaya, kenakalan remaja, maupun peniruan budaya asing yang negatif (Soelaeman, Moenandar, 1995).

3. Lingkungan alam

Fenomena sosial yang berkaitan dengan kondisi lingkungan alam atau peristiwa alam, contohnya bencana alam, pencemaran lingkungan, maupun munculnya penyakit menular (Soelaeman, Moenandar, 1995).

4. Psikologis

Fenomena sosial yang berkaitan dengan aspek psikologis dalam aktivitas individu atau seseorang di kehidupan sehari – hari, contohnya aliran ajaran sesat maupun disorganisasi jiwa (Soelaeman, Moenandar, 1995).

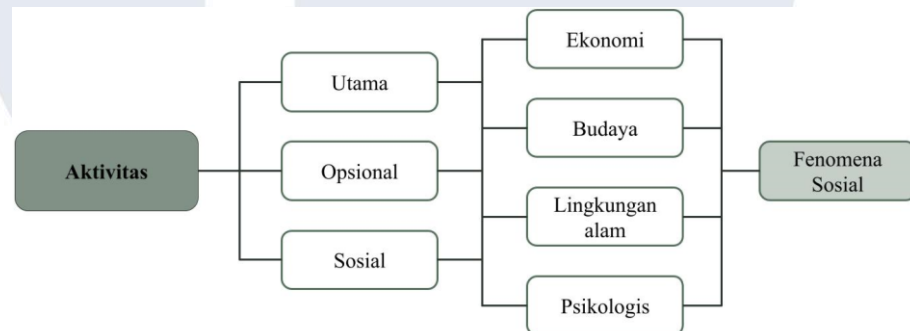


Diagram 2. 2 Aktivitas Fenomena Sosial

Sumber: Penulis (2023)

2.3 Pengaruh *Physical Setting* terhadap Aktivitas

Perubahan *physical setting* memengaruhi perilaku manusia sebagai hubungan timbal balik (Haryadi, & Setiawan, B., 2014). Aspek fisik yang memengaruhi perilaku manusia, antara lain:

1. Ruang

Ruang merupakan suatu tempat binaan dengan skala kecil dalam cangkupan lingkungan. Ruang memiliki 2 jenis yaitu ruang untuk mencapai fungsi tertentu dan ruang untuk mencapai fungsi fleksibel (Haryadi, & Setiawan, B., 2014). Ruang untuk mencapai fungsi tertentu seperti, ruang tidur, kios, kamar mandi, dan sebagainya. Ruang untuk mencapai fungsi fleksibel seperti, ruang serbaguna, ruang terbuka publik, dan sebagainya. Faktor waktu bersamaan dengan *setting* ruang

memengaruhi aktivitas interaksi yang dilakukan pengguna (Haryadi, & Setiawan, B., 2014).

2. Ukuran dan bentuk

Ukuran dan bentuk bersifat tetap. Ukuran dan bentuk yang tidak tetap memengaruhi psikologis dan tingkah laku pengguna. Ukuran dan bentuk ruang menyesuaikan dengan fungsi yang akan ditempati (Haryadi, & Setiawan, B., 2014).

3. Perabotan dan penataannya

Bentuk penataan menyesuaikan dengan sifat dari kegiatan pengguna dalam suatu ruang. Penataan simetris memberi kesan kaku, sedangkan penataan asimetris memberi kesan dinamis (Haryadi, & Setiawan, B., 2014).

4. Warna

Warna menciptakan suasana setting baik dengan fungsi ruang dan psikologis pengguna. Suasana setting dari aspek warna dapat berupa panas, dingin, serta kesan ruang yang luas maupun kecil. Setiap pengguna mempunyai kesukaan warna yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budaya, kondisi mental, umur, maupun jenis kelamin. Warna menciptakan suasana perasaan para penggunanya berdasarkan tepat atau tidaknya pemilihan warna (Haryadi, & Setiawan, B., 2014).

5. Suara, temperatur, dan pencahayaan

Suara dan pencahayaan memengaruhi psikologis seseorang (Haryadi, & Setiawan, B., 2014). Suara dengan *volume* tinggi dapat mengganggu ketenangan seseorang. Temperatur berkaitan dengan kenyamanan aktivitas pengguna akan suatu tempat. Pencahayaan yang minim dapat membuat seseorang menjadi malas, sebaliknya pencahayaan yang terlalu terang menyebabkan sakit mata bagi pengguna ruang.

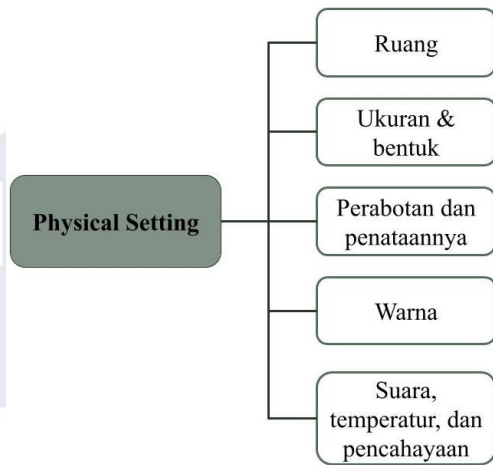


Diagram 2. 3 Physical Setting

Sumber: Penulis (2023)

2.4 Kebutuhan Tercapainya Hubungan Timbal Balik *Behaviour Setting*

Behavior setting mencakup hubungan timbal balik antara aktivitas dan tempat (*setting*). Ruang atau *setting* merupakan wadah aktivitas yang berlangsung untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan para pengguna (Tandung, Nurlim., 2012). *Setting* mengidentifikasi sistem aktivitas manusia dalam suatu elemen ruang. Sebaliknya, aktivitas merupakan wujud dari perilaku yang memengaruhi tatanan fisik (*setting*). Hubungan timbal balik membutuhkan 6 aspek dalam tercapainya *behavior setting* yang baik. Aspek tercapainya *behavior setting*, antara lain:

1. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan suatu keadaan lingkungan yang sesuai dengan panca indera pengguna (Tandung, Nurlim., 2012).

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu cara untuk mempermudah sirkulasi bergerak tanpa menyulitkan kelancaran aktivitas pengguna (Tandung, Nurlim., 2012).

3. Legibilitas

Legibilitas merupakan suatu cara untuk mempermudah mengenali atau memahami suatu elemen bangunan atau lingkungan dengan panca indera pengguna (Tandung, Nurlim., 2012).

4. Kontrol

Kontrol merupakan suatu batasan ruang dalam mewujudkan personalitas jenis ruang yang menyangkut kondisi suatu lingkungan (Tandung, Nurlim., 2012).

5. Teritorialitas

Teritorialitas merupakan suatu hak seseorang atas tempat yang dimilikinya. Teritorialitas atau teritori memiliki 3 kategori, antara lain:

a. Teritori utama (*primary*)

Teritori utama merupakan area permanen dan eksklusif bagi para pengguna dalam melakukan aktivitas sehari – hari. (Irwin Altman, Amos Rapoport, 1980). Teritori utama bersifat pribadi atau privat bagi para penggunanya.

b. Teritori sekunder (*secondary*)

Teritori sekunder merupakan area yang digunakan bersama oleh sekelompok orang secara berkala.

c. Teritori publik

Teritori publik merupakan area yang dapat digunakan oleh siapa pun tanpa adanya aturan yang berlaku (Tandung, Nurlim., 2012).

6. Keamanan

Keamanan mencakup rasa aman akan gangguan atau bahaya baik dari dalam maupun luar fisik bangunan (Tandung, Nurlim., 2012).

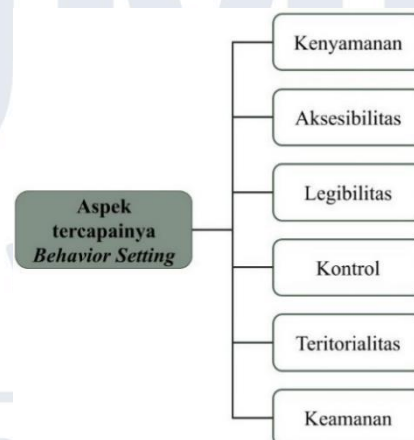


Diagram 2. 4 Aspek tercapainya Behavior Setting

Sumber: Penulis (2023)

2.5 Adaptasi Aktivitas terhadap *Behavior Setting*

Adaptasi merupakan perubahan tingkah laku sebagai suatu cara untuk bertahan hidup atau menyesuaikan diri dalam lingkungan, terutama dengan lingkungan baru (Irwin Altman, Amos Rapoport, 1980). Adaptasi lingkungan merupakan tanggapan perilaku individu manusia terhadap lingkungan dengan menyesuaikan habitat fisik dan budaya (Altman, Irwin., & Rapoport, Amos., 1980). Adapun 3 macam strategi adaptasi perilaku individu terhadap lingkungannya, yaitu adaptasi *by adjustment*, adaptasi *by reaction*, dan adaptasi *by withdrawal*.

Adaptasi *by adjustment* merupakan adaptasi atau tindakan yang tidak melakukan perubahan fisik lingkungan sehingga tercapai kesepadan dan mengurangi konflik dari lingkungan itu sendiri (Altman, Irwin., & Rapoport, Amos., 1980). Adaptasi *by adjustment* merupakan perubahan perilaku yang berada dalam arah mengurangi konflik antara lingkungan dan perilaku menuju keharmonisan dengan lingkungan. Adaptasi *by reaction* merupakan adaptasi yang melakukan perubahan – perubahan fisik lingkungan dengan melakukan tindakan yang menolak atau melawan terhadap lingkungan (Altman, Irwin., & Rapoport, Amos., 1980). Adaptasi *by reaction* merupakan perubahan perilaku yang berlawanan terhadap lingkungan dan menyebabkan perubahan lingkungan untuk meningkatkan kesesuaian antara keduanya, tetapi tidak melalui penyesuaian perilaku. Adaptasi *by withdrawal* merupakan adaptasi atau tindakan yang dilakukan dengan cara berpindah ketempat lain dalam mneghindari penambahan konflik di lingkungan (Altman, Irwin., & Rapoport, Amos., 1980). Adaptasi *by withdrawal* berhubungan dengan perilaku yang mengurangi tekanan dari lingkungan.

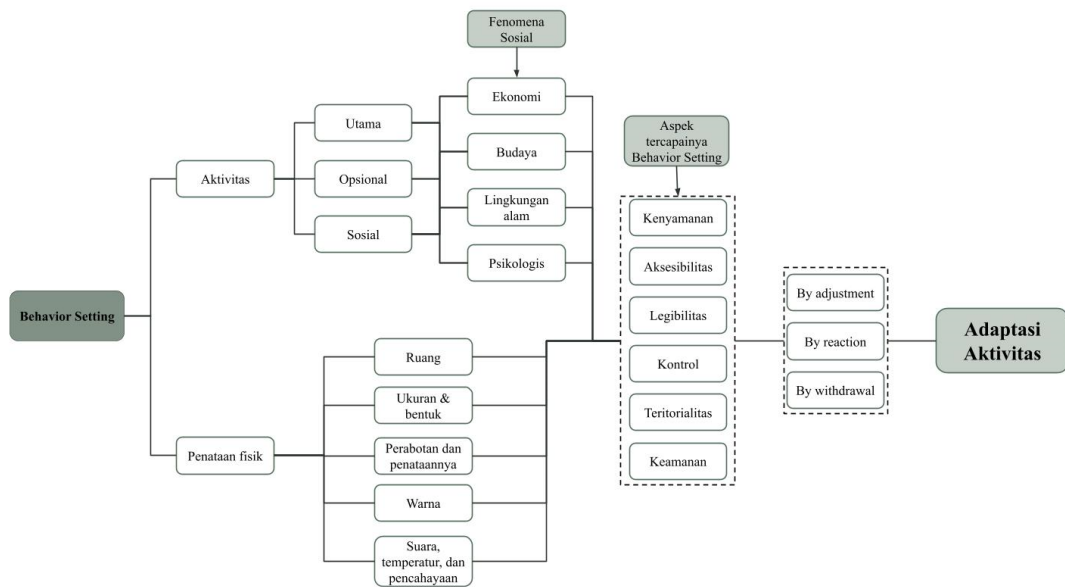


Diagram 2. 5 Adaptasi aktivitas akan Kehadiran Behavior Setting

Sumber: Penulis (2023)

2.6 Arsitektur Betawi

Arsitektur Betawi mencakup dua aspek, yaitu berdasarkan organisasi ruangnya dan berdasarkan bentuknya (Dianty, Grace Putri., 2017). Desain Arsitektur Betawi, antara lain:

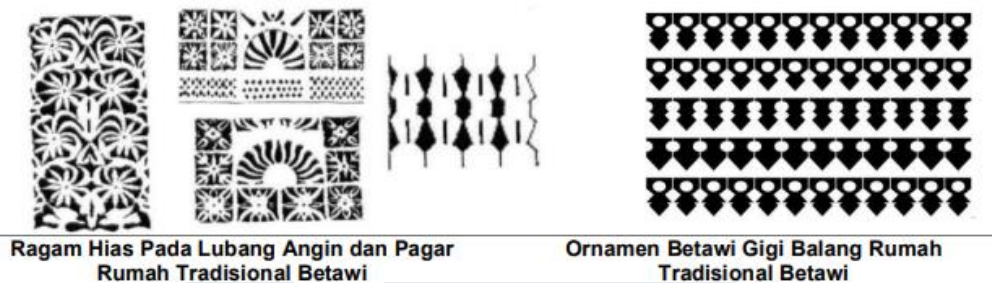


Gambar 2. 1 Arsitektur Betawi

Sumber: Google (2023),

<https://asset.kompas.com/crops/AA191ERBIIeIcvxZDmpgyDS9PsU=/0x0:512x341/750x500/data/photo/2021/01/28/6012bbbbae02b0.jpg>

1. Bagian luar atau teras untuk bersosialisasi,
2. Denah berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar,
3. Atap menggunakan atap pelana memanjang dari depan sampai belakang dan atap pelana yang dilipat (memiliki dua sudut kemiringan),
4. Kolom memiliki ornamen atau *base* kolom,
5. Penggunaan material ramah lingkungan, seperti tanah liat, batu alam, sirap kayu, kayu, dan bambu,
6. Penggunaan pagar sebagai batas wilayah,
7. Penggunaan ragam hias Betawi di setiap ujung atap maupun pagar,



Gambar 2. 2 Ragam Hias Betawi

Sumber: Dianty, Grace Putri (2023)

2.7 *Sustainability*: Ekologi Arsitektur

Ekologi arsitektur merupakan konsep yang memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan (arsitektur) atau memunculkan keharmonisan antara manusia dan bangunan (Guy and Farmer, 2001). Ekologi arsitektur menerapkan 4 prinsip, yaitu:

1. Bangunan dapat merespon iklim baik arah angin maupun arah cahaya matahari dengan menentukan orientasi bangunan guna mendapatkan penghawaan alami dan bayangan dari matahari. Bangunan yang merespon iklim seperti pemberian bukaan, *cross ventilation*, *roster*, *roof garden*, penempatan vegetasi, maupun pemberian *skylight*,
2. Penggunaan material ramah lingkungan yang tahan lama, kuat, dan aman seperti bambu, batu bata, tanah liat, dan sirap kayu,
3. Dapat menghemat energi seperti penggunaan lampu panel,

4. Dapat melestarikan keanekaragaman biologis, yaitu menyediakan sistem pembuangan limbah serta pemanfaatan sumber energi dan air.

2.8 Studi Teori Pasar

2.8.1 Tipologi Pasar

Pasar memiliki tipologi dalam memenuhi kinerja aktivitas pasar dengan jelas (Dewar, David dan Vanessa Watson., 1990). Tipologi pasar, antara lain:

1. *The nature of supply*, yaitu besar kecilnya barang yang diperjual belikan,
2. *Function*, yaitu fungsi pasar dengan komoditas campuran atau komoditas tertentu,
3. *Form*, yaitu pasar berbentuk linier atau nucleated market,
4. *Time operation*, yaitu waktu operasi yang temporal atau permanen,
5. *Degre of formality*, yaitu pasar berupa deretan pedagang informal di jalan-jalan pasar.

2.8.2 Fungsi dan Jenis Pasar

Pasar merupakan salah satu fasilitas ruang publik atau prasarana kegiatan perekonomian dan sosial antara penjual dan pembeli. Pasar memiliki 3 fungsi, yaitu dari segi ekonomi, sosial budaya, dan arsitektur. Fungsi ekonomi pasar merupakan tempat jual beli transaksi antara produsen dan konsumen dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari (Darwis, M., 1984). Fungsi sosial budaya pasar merupakan suatu tradisi masyarakat dalam menimbulkan aktivitas sosial berupa interaksi antar sektor formal maupun informal (Darwis, M., 1984). Fungsi arsitektur Pasar merupakan tampilan bentuk fisik bangunan yang mempresentasikan ciri khas suatu daerah (Darwis, M., 1984). Pasar berhubungan dengan waktu dan jenis dagangan yang akan diterapkan dalam keberlangsungan hidup ekonomi, sosial budaya, maupun arsitektur.

Pasar memiliki 5 jenis berdasarkan waktu, yaitu pasar harian, pasar mingguan, pasar bulanan, pasar tahunan, dan pasar temporer. Pasar harian merupakan pasar setiap hari, seperti pasar yang menjual kebutuhan bahan – bahan mentah, konsumsi, jasa, maupun kebutuhan produksi (Sudriwati, 2017). Pasar mingguan merupakan pasar setiap seminggu sekali, contohnya pasar yang penduduknya masih minim, seperti di pedesaan (Sudriwati, 2017). Pasar bulanan merupakan pasar sebulan sekali, contohnya pasar yang berada di daerah tertentu, seperti pasar hewan (Sudriwati, 2017). Pasar tahunan merupakan pasar yang dilakukan setiap satu tahun sekali dan bersifat nasional, misal Pekan Raya Jakarta dan promosi untuk pengeluaran produk baru (Sudriwati, 2017). Pasar temporer merupakan pasar yang dilakukan pada waktu tertentu dan tidak rutin, misal bazar yang merayakan hari raya atau peristiwa tertentu (Sudriwati, 2017).

Pasar memiliki 3 jenis berdasarkan dagangannya, yaitu pasar umum, pasar khusus, dan pasar tempel. Pasar umum merupakan pasar yang memiliki berbagai macam barang dagangan yang diperjualbelikan (Devi, Ni Made W.R., 2013). Pasar umum memiliki 4 golongan, yaitu golongan A (perhiasan, tekstil), golongan B (pakaian, kerajinan, barang pecah belah, obat, bumbu – bumbu dapur, bahan – bahan bangunan, makanan – makanan mentah), golongan C (bahan-bahan dapur, jajanan pasar), dan golongan D (barang – barang bekas). Pasar khusus merupakan pasar yang memiliki satu jenis barang dagangan yang diperjualbelikan (Devi, Ni Made W.R., 2013). Pasar khusus memiliki 2 golongan, yaitu golongan A (kendaraan, ternak) dan golongan B (tanaman, hasil bumi, furnitur). Pasar tempel merupakan pasar umum yang diakui oleh pemerintah daerah namun tidak dikelola secara formal, contohnya los pakaian, los kelontong, maupun los sayur (Devi, Ni Made W.R., 2013).

2.8.3 Fasilitas Pembentuk Fisik Pasar

Pembentukan fisik pasar membutuhkan elemen fasilitas – fasilitas untuk mendukung kelancaran aktivitas pasar. Elemen fasilitas – fasilitas pasar, antara lain:

1. Elemen utama

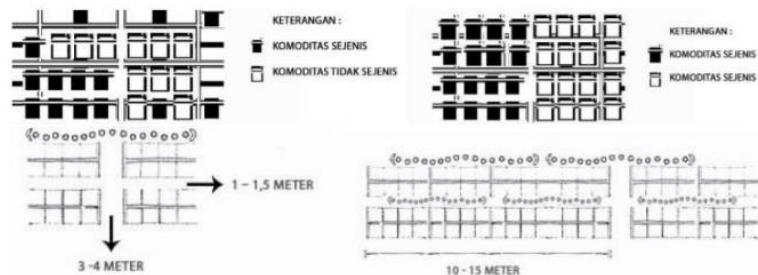
a. Ruang terbuka

Ruang terbuka merupakan ruang yang tidak tertutup atap, seperti landscaping dengan taman yang cukup lebar.

b. Ruang tertutup

Ruang tertutup memiliki atap dan sepenuhnya tidak tertutup dinding atau penyekat ruangan, seperti kios, maupun los, (Santoso, Theresia Merlyn Santoso., 2017). Ruang – ruang ini menghadap ke luar pasar sebagai daya tarik pembeli atau pengunjung.

c. Sirkulasi



Gambar 2. 3 Tipologi Sirkulasi Pasar

Sumber: Dewar & Watson (1990)

Sirkulasi memengaruhi orientasi pengguna untuk melakukan kegiatan atau aktivitas di dalam maupun luar pasar. Sirkulasi bertujuan untuk menempuh akses dari dan ke bangunan pasar.

- Kios

Kios memiliki penutup dinding sebagai batasan dengan kios lainnya. Pedagang elektronik, pakaian, maupun

perhiasan menggunakan kios untuk melindungi barang dagangannya dari perubahan cuaca, seperti hujan, panas, dan lain sebagainya.

- Los

Los bersifat bukaan. Los menggunakan meja atau benda keras untuk membatasi los satu dengan yang lainnya yang dibatasi dengan meja, maupun benda.

2. Elemen Penunjang

Elemen penunjang mencakup area parkir kendaraan, area loading dock, maupun ruang MEP.

3. Elemen Pendukung

Elemen pendukung mencakup tempat ibadah atau musholla, kantor pengelola, maupun pelayanan jasa angkut.

4. Tempat parkir

- a. Umum

Tempat parkir umum merupakan tempat parkir kendaraan pengunjung seperti motor, mobil, maupun sepeda.

- b. Halte atau terminal

Halte atau terminal merupakan tempat pemberhentian angkutan umum seperti bus kota, bajaj, transportasi *online*, becak, angkutan, dan lain sebagainya (Santoso, Theresia Merlyn Santoso., 2017).

- c. Khusus

Tempat parkir khusus merupakan tempat parkir sementara untuk pedagang, seperti transportasi sepeda maupun sepeda motor (Santoso, Theresia Merlyn Santoso., 2017).

5. Jaringan utilitas

Jaringan utilitas pada pasar meliputi *mechanical, electrical, plumbing*, persampahan, kebakaran, maupun komunikasi untuk memenuhi kebutuhan elemen penunjang pasar.

6. Fasilitas sosial

Fasilitas sosial meliputi teras untuk berinteraksi sosial dan vegetasi untuk duduk berteduh.

2.8.4 Tipe Pengguna Pasar

Pasar memiliki aktivitas – aktivitas berdasarkan jenis penggunanya. Jenis – jenis pengguna pasar, antara lain:

1. Pedagang

Pedagang merupakan pengguna utama atau penggerak dari aktivitas pasar yang menjalankan kegiatan menjual atau berdagang. Pada Pasar Malam Jiung Kemayoran terdapat 3 jenis pedagang antara lain pedagang produk kering (pakaian, kelontongan, snack kering, dan lain-lain) dan pedagang klitikan (barang bekas, komponen listrik, komponen kendaraan, *handphone*, dan barang-barang antik).

2. Pembeli

Pembeli merupakan tipe pengguna yang melakukan aktivitas membeli barang atau jasa. Pembeli terdiri 3 jenis berdasarkan kenyamanan dan faktor waktu yaitu pembeli rutin dan pembeli tidak tetap. Faktor yang memengaruhi pembeli rutin berkunjung ke pasar yaitu adanya kebutuhan yang terpenuhi dan faktor kenyamanan. Sebaliknya, pembeli tidak tetap hanya berkunjung ke pasar karena ada kebutuhan yang harus dibeli dan mendesak tanpa ada rasa kenyamanan pada pasar.

3. Pengunjung

Pengunjung merupakan tipe pengguna yang berkunjung ke pasar tanpa adanya kegiatan membeli barang atau jasa. Kegiatan pengunjung terdiri dari berkumpul dan bermain.

4. Pengelola

Pengelola pasar merupakan tipe pengguna yang mengelola kinerja atau semua aktivitas yang berlangsung di pasar, seperti pendataan pedagang, pendataan kios, kegiatan kebersihan, menjaga keamanan, memarkir kendaraan, dan sebagainya.

2.8.5 Aktivitas atau Kegiatan Pasar

Pasar merupakan tempat aktivitas jual-beli dan tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Selain aktivitas jual-beli, pasar memiliki aktivitas untuk fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung, antara lain:

1. Kegiatan penyaluran barang dagangan
 - a. Sirkulasi, transportasi, *dropping* barang
 - b. Distribusi barang dagangan ke setiap unit pasar
2. Kegiatan jual-beli
 - a. Kegiatan jual-beli antara pedagang dengan pembeli
 - b. Kegiatan menyimpan barang dagangan
 - c. Kegiatan perpindahan pengunjung:
 - Dari luar lingkungan ke dalam bangunan pasar
 - Dari bangunan pasar ke unit pasar
 - Dari unit pasar ke unit pasar lainnya
3. Kegiatan transportasi dari dan ke bangunan pasar
4. Kegiatan pelayanan atau servis
 - a. Pelayanan bank
 - b. Pelayanan pembersihan
 - c. Pelayanan pemeliharaan

2.9 Studi Preseden

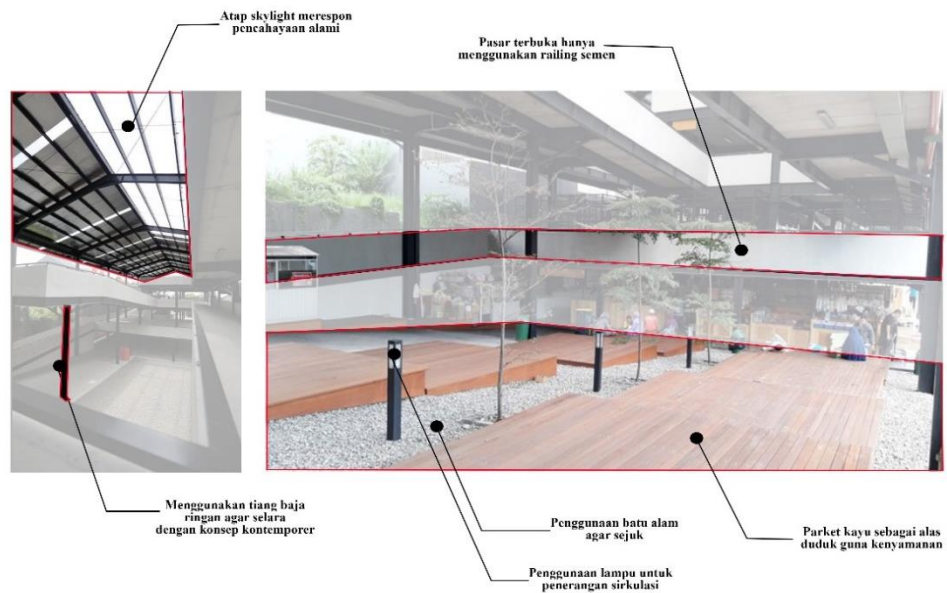
2.9.1 Pasar Sarijadi, Bandung



Gambar 2. 4 Program Ruang Pasar Sarijadi

Sumber: Andra Matin, diolah kembali oleh Penulis (2023)

Pasar Sarijadi merupakan pasar tradisional yang terletak di Jalan Sariasih Sarijadi, Bandung oleh karya Andra Matin dengan 2 lantai. Awalnya, pasar ini merupakan pasar dengan penataan yang tidak teratur. Pasar ini berubah menjadi pasar tradisional yang modern dengan penataan yang rapi dan teratur. Pasar Sarijadi terdiri dari 3 lantai dengan lantai 1 merupakan zona dagangan basah dan lantai 2 sampai 3 merupakan zona kering (pakaian, makanan). Pasar ini memperhatikan aksesibilitas pengguna pasar menuju transportasi umum dengan nyaman dan mudah. Pasar Sarijadi menerapkan tangga dan ramp sebagai sistem transportasi vertikal. Pasar Sarijadi memiliki fungsi komoditas kering dan basah. Fasilitas pendukung berupa café, area makan, lapangan futsal, dan ruang duduk sebagai ruang sosial. Denah berbentuk persegi panjang guna mempermudah sirkulasi dan peletakkan fungsi.

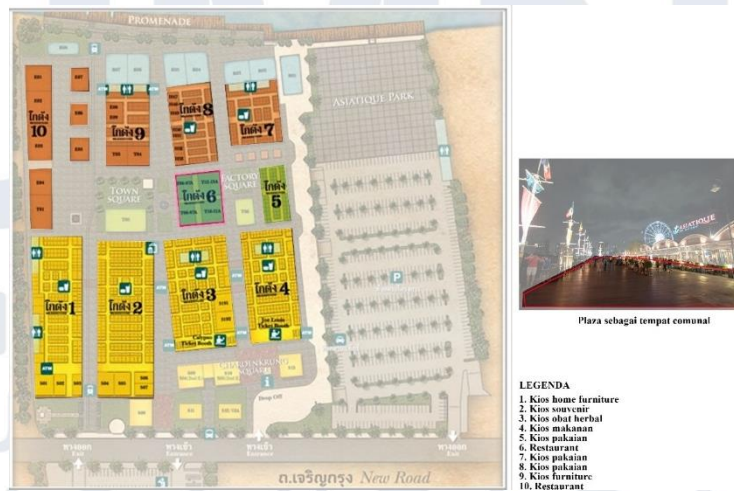


Gambar 2. 5 Konsep Pasar Sarijadi

Sumber: Andra Matin, diolah kembali oleh Penulis (2023)

Pasar Sarijadi mengusung konsep kontemporer dengan material ramah lingkungan. Pasar ini menerapkan bukaan, *void*, dan *skylight* untuk meminimalkan pencahayaan dan pengudaraan alami. Struktur pasar menggunakan baja ringan yang disesuaikan dengan bangunan dan konsep kontemporer. Pasar menggunakan material batu alam dan parket kayu pada area duduk atau ruang publik.

2.9.2 Asiatique: The Riverfront



Gambar 2. 6 Konsep Massa Asiatique: The Riverfront

Sumber: Google, diolah kembali oleh Penulis (2023)

Asiatique: The Riverfront merupakan salah satu pasar di Bangkok, Thailand yang ramai pada malam hari. Pasar ini menerapkan konsep massa bangunan yang terpisah. Konsep ini bertujuan untuk mempermudah pembagian fungsi komoditas dan sirkulasi. Konsep massa terpisah bermanfaat untuk merespon pengudaraan dan pencahayaan alami dengan baik. Pasar memiliki komoditas makanan, pakaian, dan *furniture* dengan penataan kios yang teratur.

2.9.3 Kesimpulan Studi Preseden ke Perancangan

| Studi Preseden | Penerapan ke Perancangan |
|---------------------------|---|
| Pasar Sarijadi, Bandung | Penataan fisik yang teratur |
| | Penggunaan tangga dan ramp sebagai sistem transportasi vertikal |
| | Penyediaan fasilitas publik |
| | Penggunaan material ramah lingkungan |
| | Penggunaan void untuk pencahayaan dan penghawaan alami |
| Asiatique: The Riverfront | Konsep massa terpisah guna sirkulasi yang baik |
| | Penerapan permasa untuk satu fungsi komoditas |

Gambar 2. 7 Kesimpulan Studi Preseden

Sumber: Google, diolah kembali oleh Penulis (2023)

Perancangan menerapkan konsep studi preseden dari segi pengolahan bentuk bangunan dan sistem bangunan dalam isu permasalahan penelitian. Penerapan bentuk bangunan ke perancangan, yaitu konsep massa dalam mengolah sirkulasi dan fungsi komoditas. Sistem bangunan menerapkan penataan fisik, sistem transportasi vertikal, penyediaan fasilitas pendukung pasar, penggunaan material, dan pengolahan *sustainability*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A